

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Peneliti Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan variabel penelitian. Penelitian terdahulu ini diambil dari berbagai jurnal diterbitkan oleh lembaga penelitian maupun instansi pendidikan. Adapun *Review* yang telah dilakukan terhadap penelitian terdahulu berhubungan dengan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

Pengaruh kompetensi, etika, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit, sebelumnya telah diteliti oleh Widyanto dkk, (2018). Sistem perbankan akan berjalan dengan baik jika semua bagian bekerja dengan baik dan bersinergi sesuai fungsinya, Auditor internal yang memiliki wewenang yang jelas dan sah untuk melakukan internal kontrol. Kualitas audit akan menjadi salah satu tolak ukur apakah sistem perbankan dapat bekerja dengan baik atau tidak. Kualitas audit yang baik adalah penerapan kompetensi, etika dan pengalaman kerja yang maksimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi, etika, dan pengalaman kerja pada kualitas audit secara parsial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner diuji melalui analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal pada bank konvensional di Tangerang City. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara etika dan pengalaman kerja secara parsial tidak mempengaruhi kualitas audit.

Pengaruh independensi, tekanan anggaran waktu, risiko audit, dan *gender* pada kualitas audit, sebelumnya telah diteliti oleh Ariningsih dan Mertha (2017) ISSN: 23028556. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 18.2. Februari: 1545-1574. Kualitas audit adalah kombinasi dari kemungkinan auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penipuan yang terjadi pada sistem akuntansi

klien. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi, tekanan anggaran waktu, risiko audit, dan gender pada kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Denpasar yang tercantum dalam Direktori Bersertifikat 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Denpasar dengan jumlah responden sebanyak 40 auditor. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode non-probability sampling dengan teknik sampling jenuh. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu dan audit risiko berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor, Etika Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali, sebelumnya telah diteliti oleh Sunarsih et al.,(2019) ISSN: 2655-9498. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia, Edisi Agustus 2019. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi dan ketergantungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh variabel audit fee, kompetensi auditor, etika auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Daerah Bali. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah 86 auditor sampel dalam penelitian ini adalah 39 auditor yang bekerja minimal 1 tahun dan pernah ditugaskan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel audit fee, kompetensi auditor dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Daerah Bali. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Daerah Bali.

Pengaruh Independensi, pengalamankerja, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, sebelumnya telah diteliti oleh Kovinna dan Betri (2015).E-

Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia Vol.7 No 3. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh Independensi waktu, pengalaman kerja, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP di kota Palembang secara parsial dan simultan. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian komperatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 55 orang auditor dengan responden sebanyak 40 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel etika auditor yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel lainnya seperti Independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, *due profesional care* terhadap kualitas audit, sebelumnya telah diteliti oleh Wiratama dan Budiarta (2015). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (Vol.1). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, akuntabilitas, *due profesional care* terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dengan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang terdaftar di Directory IAPI di Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 52 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due profesional care* dan akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Tekanan Waktu, Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit sebelumnya telah diteliti oleh Luly Yuniar (2019) ISSN: 2460-0585. E-Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.8 Nomer 5. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Tekanan Waktu, Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa daftar nama Kantor Akuntan Publik dan data primer berupa jawaban-jawaban responden dari pengumpulan data kuesioner. Metode pengumpulan sampel menggunakan simple random sampling sehingga

memperoleh 42 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan audit meski adanya penekanan waktu atau pengurangan waktu tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit. Kompetensi, Independensi, dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi, independensi dan etika yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit, sebelumnya telah diteliti oleh Napitupulu et al., (2014) ISSN 2598-8719. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* Vol. 5, No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Etika Profesi Auditor terhadap kualitas audit pada KAP Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan kuesioner kepada auditor akuntan publik di Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan Purposive sampling metode dan data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda sejumlah 128 responden. Hasil dari ini penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP Jakarta Pusat, yang semakin baik independensi auditor, maka semakin baik kualitas audit, 2) Pengalaman Kerja tidak mempengaruhi kualitas audit, artinya bahwa pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor tidak akan mempengaruhi hasil audit itu sendiri, 3) Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Pusat, yang semakin baik etika profesi yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Budaya etis memediasi hubungan antara tekanan anggaran waktu dan kualitas audit (Studi empiris pada Auditor KAP di Kota Semarang), sebelumnya telah diteliti oleh Latifa dan Ghozali (2015) ISSN: 2337-3806. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 4, No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tekanan anggaran waktu mempengaruhi kualitas audit oleh budaya etis dan bagaimana budaya etis memediasi pengaruh tidak langsung

dari tekanan anggaran waktu pada kualitas audit. Dalam penelitian ini, bentuk data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan untuk auditor di Semarang sejumlah 57 responden. Data dianalisis dengan uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis menggunakan model regresi linier berganda, analisis jalur. Hasilnya menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki dampak negatif terhadap kualitas audit dan juga budaya etis. Budaya etis ditemukan memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa budaya etika tidak memediasi pengaruh tidak langsung tekanan anggaran waktu pada kualitas audit.

The impact of ethics, experience and competency on audit quality in Arab (with auditors professional skepticism as a moderating), sebelumnya telah diteliti oleh Zarefar *et al* (2015). *3rd Global Conference on Business and Social Science* 219: 828-832. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas audit dengan etika, pengalaman, dan kompetensi auditor dengan skeptisisme profesional sebagai variable moderating. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sebanyak 181 responden. Metode pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dan model refleksi persamaan structural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable etika, pengalaman, dan kompetensi auditor dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *due professional care*, motivasi auditor, *time budget pressure* terhadap kualitas audit, sebelumnya telah diteliti oleh Atiqoh (2016) ISSN: 2460-0585. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5.2. Februari: 1-6. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di BPK-RI Provinsi Jawa Timur. Teknik penentuan sampel berupa purposive sampling sehingga diperoleh sampel sejumlah 60 responden. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care*, motivasi auditor, dan *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Explaining the influence of time budget pressure on audit quality in Sweden, sebelumnya telah diteliti oleh Broberg *et al* (2016). *Journal of Management & Governance*, 1-20. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tekanan

anggaran waktu mempengaruhi kualitas audit di Swedia. Hipotesis dideduksi dan diuji melalui survei yang dikirim ke auditor Swedia. Negara Swedia memberikan peraturan khusus sejak perusahaan audit dan auditor telah menghadapi tekanan baru karena, misalnya, untuk menghilangkan audit wajib untuk sebagian besar perusahaan di Swedia. Temuan menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu menurunkan kualitas audit dilakukan oleh auditor Swedia, tetapi itu bukan satu-satunya penjelasan. Kualitas audit juga terkait faktor lain seperti jenis kelamin, posisi, pengalaman, jumlah klien, ukuran kantor lokal dan firma audit. Dengan demikian, model ini berguna untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat digunakan dan diperluas dalam studi masa depan. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang ditunjukkan bahwa ketika *trade-off* antara upaya audit dan sumber daya yang tersedia dan pengaturan anggaran waktu untuk setiap penugasan audit, perusahaan audit juga harus mempertimbangkan karakteristik pribadi dari auditor. Data empiris dalam penelitian ini didasarkan pada survei yang dikirim ke semua yang disertifikasi (berwenang dan auditor publik yang disetujui) di Swedia selama musim semi 2012 (*bdk. Gyllengahm & Martensson, 2012*). Secara total, 854 auditor dari total populasi 3596 auditor bersertifikat menanggapi survei. Namun, 108 dari jawaban tidak lengkap, yang berarti bahwa 746 tanggapan digunakan analisis. Dengan demikian, data empiris didasarkan pada tanggapan dari 20,7% dari sertifikasi auditor di Swedia. Dalam analisis *non-responden* menggunakan uji *Pearson Chi-Square* secara berurutan untuk membandingkan responden dengan *non-responden* tentang gender dan kompetensi formal. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

The Impact of Time Pressure on the Audit Quality: A Case Study in Jordan. Sebelumnya telah diteliti oleh Khaled Isam AL-Qatamin (2020). *e-ISSN: 2278-487X Journal of Business and Management, Department of Accounting and Finance, Universiti Malaysia Terengganu (UMT), Malaysia*. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit, studi kasus di Yordania. Peneliti mengembangkan kuesioner survei yang diadopsi dari literatur, dan didistribusikan ke pihak eksternal Yordania yang ditanggapi auditor, dari 120

instrumen penelitian, 120 dikembalikan yang 74 dapat digunakan sedangkan 46 instrumen yang dikeluarkan dari sampel sebelum analisis lebih lanjut karena data yang tidak lengkap, tingkat respons total untuk penyelesaian for Instrumen kuesioner adalah 61,7%. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan hipotesis yang digunakan adalah diperiksa oleh korelasi Pearson antara dua variabel terus menerus tekanan waktu. Itu hasil penelitian menunjukkan bahwa responden setuju bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh pada tanda-tanda dari proses auditnya. Mengingat hasil yang dicapai, peneliti merekomendasikan bahwa penelitian masa depan perlu berkonsentrasi pada perilaku disfungsi auditor lain dan itu berdampak pada kualitas kinerja audit.

Hal ini dapat dikatakan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Broberg *et al* (2016), Rahayu dan Suryono (2016), Marbun (2015) yang menyatakan bahwa Pengalaman Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Kualitas Audit. Pengalaman akan memberikan berbagai pengaruh dalam berbagai pertimbangan pengambilan keputusan dan juga penyelesaian masalah yang dihadapi auditor. Auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan juga akan lebih dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan kliennya. Sedangkan, auditor yang memiliki pengalaman yang sedikit, maka Kualitas Audit akan semakin rendah

Etika Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Kualitas Audit. Etika memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil audit, jika etika yang dimiliki oleh seorang auditornya baik, maka hasil audit laporan keuangan yang dihasilkan juga akan baik dan sebaliknya, jika etika yang dimiliki oleh auditor kurang baik maka kualitas hasil audit laporan keuangan juga tidak akan membaik.

Tekanan Anggaran Waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Kualitas Audit. Adanya anggaran waktu dalam proses audit ini merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat efisiensi pekerjaan auditor. Apabila seorang auditor dapat melaksanakan pekerjaan auditnya secara efisien, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja auditor tersebut bagus.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Audit

Pengertian audit yang diberikan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi diantaranya menurut Soekrisno Agoes (2018:4) :

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan tersebut.”

Menurut Mulyadi (2016:8) audit adalah sebagai berikut :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.”

Auditing merupakan proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun bukti mengenai informasi yang terukur untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam Sunyoto (2014:1). Sedangkan menurut Randal J. elder *et al* (2017:28), mendefinisikan “Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

2.2.2. Kualitas Audit

Kualitas audit menurut Porter *etal* dalam marthius (2016:242) sebagai berikut:

“Berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi, dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit”.

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut Arens, et. al, (2015:103) sebagai berikut:

“Kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang audit mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor.”

Istilah kualitas audit mempunyai arti dan definisi yang berbeda-beda bagi setiap orang. Pengguna laporan keuangan mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah ketika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan (Hasibuan et al., 2018). Menurut Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (2016), audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan persyaratan standar profesi Akuntan Publik, kode etik, dan ketentuan peraturan yang berlaku dalam melaksanakan setiap perikatan dan laporan auditor yang diterbitkan sesuai dengan kondisinya.

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Mathius 2016 : 287). Dalam mengukur Kualitas audit para peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda-beda salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berorientasi pada hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan yang berorientasi pada proses (*proses oriented*). Auditor dikatakan berkualitas jika auditor bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang

akurat merupakan informasi yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai perusahaan (Mathius 2016 : 164).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum GAAS (*generally accepted auditing standards*) dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan acuan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan itu. Standar auditing berkaitan dengan pelaksanaan penugasan audit secara individual, sedangkan standar pengendalian mutu berkaitan dengan pelaksanaan praktik audit KAP secara menyeluruh.

Menurut Halim (2015: 61) laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas (memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas). Para pemakai laporan keuangan lebih yakin terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan apabila laporan keuangan tersebut telah audit dan memenuhi kedua kriteria tersebut. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Lestari, 2017). Audit bukan hanya merupakan proses review terhadap laporan keuangan, namun juga mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengukuran kualitas audit. Oleh sebab itu, kualitas audit adalah hal yang harus dipertahankan oleh seorang auditor dalam proses pengauditan (Atiqoh, 2016).

Menurut Jadongan Sijabat (2020) Kualitas audit dan kepuasan *auditee* di nilai melalui terpenuhinya dua belas atribut kualitas audit yang dikembangkan oleh *Carcello et al.* Atribut kualitas audit tersebut, meliputi:

1. Pengalaman tim audit dan KAP dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien
2. Keahlian/pemahaman terhadap industri klien
3. Responsif atas kebutuhan klien

4. Kompetensi anggota-anggota tim audit terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan norma-norma pemeriksaan
5. Sikap independensi dalam segala hal dari individu-individu tim audit dan KAP
6. Anggota tim audit sebagai suatu kelompok yang bersifat hati-hati
7. KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas
8. Keterlibatan pimpinan KAP dalam pelaksanaan audit
9. Pelaksanaan audit lapangan
10. Keterlibatan komite audit sebelum, pada saat, dan sesudah audit
11. Standar-standar etika yang tinggi dari anggota anggota tim audit
12. Menjaga sikap skeptis dari anggota-anggota tim audit.

Para ahli mengaitkan kualitas audit yang tinggi dengan perusahaan yang memiliki sistem pengendalian mutu yang baik selama proses audit. Pengendalian mutu (*quality control*) adalah metode yang digunakan oleh sebuah kantor akuntan publik untuk memastikan bahwa kantor tersebut telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun pihak lainnya (Arens dkk, 2013:47). ISQC1 (*International Standard on Quality Control No.1*) dan ISA 220 menyebutkan tujuan sistem pengendalian mutu pada KAP ialah untuk memberikan keyakinan bahwa:

1. Auditnya mematuhi standar profesional serta kewajiban hukum/ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
2. Laporan auditor yang diterbitkan, sudah tepat dalam situasi yang dihadapi (Tuanakotta, 2013:108).

2.2.3.Langkah-langkah yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya.

Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.

2. Mempertahankan independensi dalam sikap mental.

Dalam hubungan dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi. Karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum maka tidak dihenarkan jika auditor tersebut memihak pada kepentingan siapapun.

3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Artinya, petugas audit agar memadai standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.

Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan sistem maka dilakukan supervise dengan semestisnya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan dilapangan.

5. Memahami struktur pengendalian internal klien dengan baik.

Melaksanakan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.

Memperoleh bukti audit yang cukup dan berkompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

2.2.4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Komang Ayu dan Lely (2015) kualitas audit merupakan suatu hal yang penting dan banyak juga faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah (1) Kompetensi (2) Independensi (3) Skeptisisme Profesional. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Marthius (2016:85) sebagai berikut: (1) Kredibilitas personel (2) Independensi auditor (3) Keterbukaan pelaporan kepada kreditor dan para pemegang saham (4) Pengetahuan terhadap industri klien (5) Loyalitas terhadap pemegang saham minoritas dan (6) Sikap skeptis auditor kepada audit.

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Marthius (2016:83) mengatakan ada 12 atribut, sebagai berikut:

1. Pengalaman tim audit dan CPA firm dengan klien
2. Pengalaman di bidang industri klien 54
3. Tingkat responsif auditor CPA firm atas kebutuhan klien
4. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan SPAP kompetensi teknis
5. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan standar umum (*general audit standar*)-independensi
6. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan standar umum (*general audit standard-due care*)
7. Komitmen CPA firm terhadap kualitas
8. Keterlibatan (*involvement*) pimpinan pelaksana (*executive*)
9. Pelaksanaan pekerjaan lapangan
10. Keterlibatan dengan komite audit

11. Kode etik profesi akuntan publik dan pengetahuan auditing
12. Staf CPA firm yang tetap mempertahankan sikap skeptis.

Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain.

Rahmawati (2015) melakukan penelitian mengenai empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit, yaitu :

1. Lama auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.
2. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar.
4. Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

2.2.5. Pengukuran Kualitas Audit

Berikut ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit menurut Ririn Choiriyah (2012:8):

1. Melaporkan semua kesalahan klien
Auditor menemukan dan melaporkan apabila terdapat ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien, tanpa terpengaruh oleh hal-hal lainnya.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien
Auditor yang memiliki pemahaman yang baik terkait dengan sistem akuntansi kliennya, maka lebih mudah dalam melakukan audit dikarenakan sudah mengetahui informasi-informasi yang dapat

memberikannya kemudahan dalam menemukan salah saji laporan keuangan kliennya.

3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan kualitas audit

Seorang auditor harus memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit. Adanya pendidikan profesi berkelanjutan dan juga penempuhan pendidikan formal yang diwajibkan oleh IAI kepada auditor tujuannya yaitu agar kerja auditnya berkualitas.

4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Seorang auditor haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip auditing dan prinsip akuntansi, mengikuti prosedur audit, independen, kompeten, memiliki etika yang tinggi dan berpegangan pada prinsip-prinsip auditor.

5. Tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan klien

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan-penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti-bukti yang mendukung pernyataan-pernyataan tersebut.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dimana sebelumnya harus melakukan penyelidikan-penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti-bukti yang mendukung pernyataan tersebut sebelum mengambil keputusan.

2.2.6. Pengalaman Auditor

Kovinna dan Betri (2013) menyatakan pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang baik. Menurut Sukrisno Agoes (2012 : 33):

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

Menurut Mulyadi (2013:26) menyatakan ada tiga faktor dalam pengalaman auditor diantaranya adalah :

1. Pelatihan profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium dan kegiatan penunjang keterampilan lain. Selain kegiatan tersebut, pengarahan yang di berikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendeteksian kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor atau dengan bertambahnya pengalaman auditor. Akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik, dengan cara :

- a. Memilik banyak pelatihan, akan semakin terlatih dalam menangani masalah yang dihadapi.
- b. Melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, akan memberikan hasil yang lebih baik.
- c. Pelatihan khusus yang dimiliki auditor dapat mendukung audit yang dilakukan.

- d. Auditor harus mempunyai sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*)

2. Pendidikan

Adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan dan Pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik adalah :

- a. Auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata satu (S1) atau yang setara.
- b. Melakukan uji sertifikasi Akuntan Publik
- c. Dalam hal frekuensi pekerjaan telah melaksanakan jenis entitas yang diaudit selama menjadi auditor sebanyak >20 entitas.

3. Lama Kerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu.

Berdasarkan Menteri Keuangan tentang perizinan menjadi Akuntan Publik pasal 5 poin d, menyatakan syarat dimana auditor harus memiliki pengalaman praktik dibidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 jam dalam 5 tahun terakhir dan paling sedikit 500 jam diantaranya memimpin atau mensupervisi perikatan audit umum, yang disahkan oleh pemimpin rekan KAP. Sehingga dalam hal ini, lamanya waktu seorang auditor merupakan salah satu syarat menjadi seorang akuntan publik dimana semakin lama auditor melakukan praktik audit maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 210 (PSA No. 04) audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Pelatihan tersebut harus memadai, dimana harus mencakup aspek teknis dan pendidikan umum. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA

seksi 210 (PSA No. 04), juga dijelaskan bahwa dalam pencapaian keahlian tersebut yaitu dimulai dengan pendidikan formal, kemudian diperluas melalui pengalaman-pengalaman dalam praktik auditing.

Menurut Sukrisno Agoes (2012: 54), menjelaskan bahwa auditor independen yang berpengalaman lebih sensitif dalam mendeteksi kekeliruan kekeliruan yang tidak lazim atas temuan-temuan dalam audit. Sehingga, auditor yang telah memiliki pengalaman yang lebih banyak akan memberikan kualitas audit yang lebih baik. Tingginya kualitas audit juga dilatarbelakangi dengan kepatuhan auditor terhadap pemenuhan prosedur audit dan prinsip-prinsip etika dalam auditing. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak, akan lebih mudah dalam mematuhi prosedur dan prinsip-prinsip etika tersebut. Hal ini didukung dalam buku Sukrisno Agoes (2012: 54), yaitu auditor yang independen dan berpengalaman akan menunjukkan tingkatperhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan dan lebih mudah dalam menerapkan prinsip-prinsip etika.

Berikut ini merupakan indikator pengalaman auditor berdasarkan Menteri Keuangan tentang Perizinan menjadi Akuntan Publik, SPAP, Sukrisno Agoes (2012: 54) adalah sebagai berikut:

1. Lamanya masa kerja

Lamanya masa kerja auditor akan berpengaruh terhadap pengalaman kerjanya. Semakin lama auditor bekerja tentunya pengalaman kerja semakin banyak, dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

2. Pengalaman mengikuti pelatihan

Semakin banyak pelatihan-pelatihan kerja yang diikuti oleh auditor, akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Pelatihan-pelatihan memberikan tambahan wawasan dan dapat meningkatkan kemampuan auditor.

3. Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan kliennya semakin bagus.

4. Banyaknya klien yang diaudit

Semakin auditor banyak melakukan audit pada perusahaan-perusahaan klien, maka pengalaman yang diperoleh juga akan lebih banyak. Dikarenakan, tentu saja masalah yang dihadapi akan berbeda-beda antara klien perusahaan satu dengan yang lainnya.

2.2.7. Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral atau nilai-nilai yang ada (Arens dkk, 2014:80). Namun karena kata ini sering digunakan dalam berbagai nuansa, terdapat minimal ada tiga arti etika. Pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya atau tingkah laku kelompoknya. Kedua, kumpulan asas atau nilai norma. Ketiga, ilmu tentang yang baik atau buruk. Sementara itu, moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Etika profesional meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Tuntutan etika profesi harus di atas hukum tetapi di bawah standar ideal (*absolut*) agar etika tersebut mempunyai arti dan berfungsi sebagaimana mestinya (Halim, 2015: 31). Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Halim, 2015: 31).

Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Kurnia dkk, 2014). Profesi akuntan publik memerhatikan kualitas sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Khadilah dkk, (2015) berpendapat jika laporan audit yang diterbitkan auditor berkualitas maka masyarakat dapat menilai dan mulai percaya terhadap kinerja auditor, kepercayaan tersebut dapat terus dijaga

oleh auditor dengan selalupatuh pada prinsip-prinsip etika sebagaimana diatur dalam prinsip etika profesi IAPI yaitu integritas, objektivitas dll.

2.2.8. Dilema Etika

Dilema etika (*ethical dilemma*) adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat (Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2014: 90). Menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2014: 93) menyatakan langkah-langkah untuk menyelesaikan dilema etika :

1. Memperoleh fakta yang relevan
2. Mengidentifikasi isu-isu etis berdasarkan fakta tersebut
3. Menentukan siapa yang akan terpengaruh oleh akibat dari dilema tersebut dan bagaimana setiap orang atau kelompok itu terpengaruhi
4. Mengidentifikasi berbagai alternatif yang tersedia bagi orang yang harus menyelesaikan dilema tersebut
5. Mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi dari setiap alternatif
6. Memutuskan tindakan yang tepat

2.2.9. Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat (Latifa dan Ghazali, 2015). Tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan perilaku yang bermacam-macam pada diri auditor karena dalam situasi seperti ini auditor dituntut untuk dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dalam waktu yang terbatas. Hal tersebut menimbulkan kesulitan tersendiri bagi auditor. Tingginya tekanan anggaran waktu dalam melaksanakan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Habsyah, 2017).

Ariningsih dan Mertha (2017) waktu pengauditan harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Alokasi waktu yang terlalu lama justru membuat auditor lebih banyak mengulur waktu dan tidak termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja. Sebaliknya apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontraproduktif di karenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan. Nirmala (2013) menjelaskan dalam tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) terdapat suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti mengurangi prosedur audit yang dibutuhkan, mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit.

Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, oleh karena itu setiap KAP perlu untuk membuat suatu anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan, namun terkadang auditor merasa anggaran waktu yang disediakan KAP terlalu sedikit (tekanan anggaran waktu tinggi) bagi auditor mengingat tugas yang ada terlalu kompleks. Jemada dan Yaniartha (2013) menjelaskan bahwa cara respon auditor terhadap tekanan anggaran waktu dibedakan menjadi dua yaitu fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional dalam menyikapi tekanan waktu yaitu dengan cara memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya guna memaksimalkan kinerja dan mencapai sasaran waktu yang telah ditetapkan, berbeda dengan disfungsional yang memandang tekanan anggaran waktu tidak lebih dari sebuah keadaan yang menekan auditor secara psikologis agar secepat mungkin menyelesaikan pekerjaan atau penugasan sekalipun kualitas audit yang dihasilkan rendah.

Berikut merupakan indikator dari tekanan anggaran waktu, menurut Ririn Choiriyah (2012: 10-11):

1. Pemahaman auditor atas anggaran waktu

Auditor harus dapat memahami anggaran waktu yang telah disetujui oleh klien dengan auditor. Sehingga, auditor dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2. Tanggung jawab auditor atas anggaran waktu

Auditor harus mengetahui apa saja tanggung jawabnya dalam pekerjaan untuk melakukan audit tersebut serta target-target yang akan dicapai. Sehingga,

auditor dapat mempertanggung jawabkan anggaran waktu yang telah disetujui dan tetap menjaga agar proses audit tetap berjalan sesuai prosedur.

3. Penilaian kerja oleh atasan

Anggaran waktu dapat digunakan oleh atasan untuk menilai kinerja auditor dengan membandingkan dengan kerja sesungguhnya. Auditor yang dapat mencapai anggaran waktu yang telah disetujui atau telah ditetapkan, maka dapat memberikan gambaran bahwa auditor tersebut memiliki kinerja yang bagus.

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

Pemenuhan time budget yang telah ditetapkan sangat dipengaruhi oleh *fee* yang akan diterima. Dikarenakan *fee* audit mempengaruhi lancar tidaknya proses audit dan juga untuk pengalokasian biaya audit.

5. Frekuensi revisi untuk anggaran waktu

Apabila frekuensi revisi tinggi, maka auditor akan merasa tertekan dengan keadaan tersebut untuk memenuhi anggaran waktu yang telah disepakati. Auditor melakukan revisi atas anggaran waktu apabila terdapat masalah dalam proses selama melakukan audit, dengan keadaan auditor yang tertekan akan berdampak pada kualitas audit.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Pengalaman Auditor (X_1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Lutfi Ardiansyah (2013) menunjukkan bahwa pengalaman akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak, karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat di dalam keadaan baik dan saat di dalam keadaan buruk. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan

sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Marbun, 2015).

2.3.2. Pengaruh Etika auditor (X2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Setiap profesi tanpa terkecuali sangat memperhatikan kualitas jasa yang dihasilkan. Profesi akuntan publik juga memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, obyektifitas, integritas dan lain sebagainya (Halim, 2015: 31).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dkk, (2014) dan didukung dengan penelitian Rahayu dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit ini berarti semakin tingginya etika yang dimiliki oleh auditor, semakin berkualitas audit yang dihasilkan karena etika merupakan faktor yang sangat diperlukan oleh auditor untuk dapat menjalankan prinsip audit dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Agytri dan Nur (2019) yang menyatakan bahwa Etika Auditor dalam penelitian ini tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini membuktikan bahwa etika auditor dalam mempengaruhi kualitas pelayanan yang dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang ditawarkan oleh seorang auditor sehingga Etika Auditor tidak dapat memperkuat hubungan dengan Kualitas Audit.

2.3.3. Pengaruh Tekanan anggaran waktu (X3) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat (Latifa dan Ghozali, 2015). Tekanan anggaran waktu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja auditor antara lain terpacunya kinerja auditor untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu dan berkualitas (Atiqoh, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh (2016) dan didukung dengan penelitian Broberg *et al* (2016) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, ini mengindikasikan bahwa semakin baik *time budget pressure* yang dimiliki seorang auditor maka kualitas yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih dan Mertha (2017) yang menyatakan Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Semakin tinggi risiko audit yang diterima oleh seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah.

2.3.4. Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Auditor dan Tekanan anggaran waktu Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor merupakan pola tingkah laku yang didapatkan auditor baik dari pendidikan formal maupun informal dan merupakan proses pembelajaran selama bekerja menjadi auditor, dan juga penambahan tingkah laku yang didapatkannya dari berbagai interaksi selama bekerja dan dengan lingkungan luar.

Pengalaman akan memberikan berbagai pengaruh dalam berbagai pertimbangan pengambilan keputusan dan juga penyelesaian masalah yang dihadapi auditor. Auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan juga akan lebih dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan kliennya. Sedangkan, auditor yang memiliki pengalaman yang sedikit, maka kualitas audit akan semakin rendah.

Etika mengacu pada sistem atau kode perilaku yang didasarkan pada kewajiban moral dan kewajiban yang menunjukkan bagaimana kita seharusnya bersikap. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Etika memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil audit, jika etika yang dimiliki oleh seorang auditornya baik maka hasil audit laporan keuangan yang dihasilkan juga akan baik dan sebaliknya, jika etika yang dimiliki oleh auditor kurang baik maka kualitas hasil audit laporan keuangan juga tidak akan membaik.

Tekanan anggaran waktu merupakan keadaan yang menunjukkan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi waktu terhadap anggaran waktu yang telah disusun. Adanya anggaran waktu dalam proses audit ini merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat efisiensi pekerjaan auditor. Apabila seorang auditor dapat melaksanakan pekerjaan auditnya secara efisien, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja auditor tersebut bagus. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan banyak pengalaman seorang auditor, dimana auditor menerapkan kode etik profesi auditor dengan baik, dan dengan tingginya tekanan anggaran waktu menyatakan bahwa pengalaman auditor, etika auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

2.4. Pengembangan Hipotesa

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017: 63). Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₁ : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

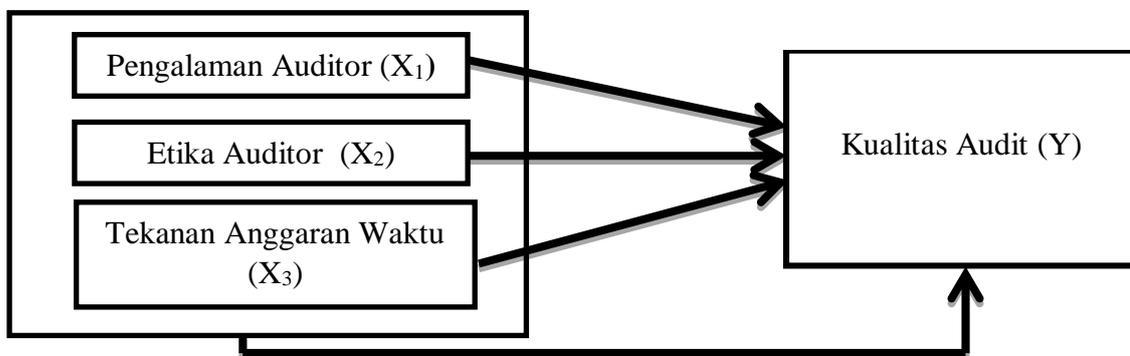
H₂ : Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

H₃ : Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit

H₄ : Pengalaman auditor Etika auditor dan Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, gambaran kerangka model penelitian pada pengaruh pengalaman, etika auditor, dan tekanan anggaran waktu adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual